



40 Kaidah *dalam* Masalah Iman

Dr. Andy Octavian Latief, M.Sc.



Empat Puluh Kaidah dalam Masalah Iman

Dr. Andy Octavian Latief, M.Sc.

Yayasan Indonesia Betauhid

© Dilarang mencetak & memperbanyak
buku ini tanpa izin dari penerbit.

Empat Puluh Kaidah dalam Masalah Iman

Penulis: Dr. Andy Octavian Latief, M.Sc.

Desain Cover & Layout Isi: Bayu Prayuda

Cetakan: Jumadal Ula 1443 H
Desember 2021

No ISBN:

Penerbit: Yayasan Indonesia Bertauhid

Alamat Penerbit: Pogung Dalangan, gg. Sadewa 16A
10/50, Sinduadi, Mlati, Sleman, Daerah
Istimewa Yogyakarta 55284

Kontak: +62895 37660 3093

Kata Pengantar



Segala puji bagi Allah Subhanahu wa Ta'ala, yang telah mengeluarkan orang-orang yang beriman dari gelapnya kekufuran menuju cahaya iman, yang telah menjadikan mati dan hidup agar Dia menguji kita, siapakah di antara kita yang paling baik amalnya. Semoga shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada Nabi kita Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, yang telah Allah perintahkan kita semua untuk mengikuti beliau shallallahu 'alaihi wa sallam jika kita memang mencintai Allah.

Amma ba'du.

Pembahasan mengenai iman adalah salah satu pembahasan yang sangat penting dalam Islam minimal karena tiga alasan. Pertama, karena permasalahan iman adalah hal yang paling mendasar dalam agama dan menjadi pondasi bagi hukum-hukum syari'at. Kedua, karena kata iman

banyak sekali disebutkan dalam al-Qur'an dan as-Sunnah, sehingga wajib bagi kita untuk memahami makna dan hakikat iman dengan pemahaman yang shahih. Ketiga, karena banyak sekali kesalahan dan penyimpangan dalam masalah ini, yang itu pada akhirnya akan berdampak bagaimana seseorang memahami agama ini dan bagaimana dia beramal.

Itulah mengapa pembahasan mengenai iman menurut akidah yang shahih dari Ahlus-Sunnah wal-Jama'ah menjadi sangat urgen. Risalah ringkas ini berisi empat puluh kaidah tentang masalah iman, yang kami kumpulkan dan simpulkan dari penjelasan para ulama' Islam, agar kita bisa memahami makna dan hakikat iman yang shahih, yang sesuai dengan dalil-dalil syar'iy. Semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala menjadikan risalah ini bermanfaat bagi penulisnya, pembacanya, orang-orang yang menyebarkannya, dan masyarakat secara umum.

Bandung, 12 Jumada al-Awwal 1443 H
Dr. Andy Octavian Latief, M.Sc.

Daftar Isi

Kata Pengantar.....	v
Kaidah 1	1
Kaidah 2	1
Kaidah 3	2
Kaidah 4	2
Kaidah 5	3
Kaidah 6	3
Kaidah 7	4
Kaidah 8	4
Kaidah 9	5
Kaidah 10.....	5
Kaidah 11	6
Kaidah 12.....	6
Kaidah 13.....	7
Kaidah 14.....	8
Kaidah 15.....	9
Kaidah 16.....	9
Kaidah 17.....	10
Kaidah 18.....	10
Kaidah 19.....	11
Kaidah 20.....	11
Kaidah 21	12

Kaidah 22.....	12
Kaidah 23.....	13
Kaidah 24.....	13
Kaidah 25.....	14
Kaidah 26.....	15
Kaidah 27.....	16
Kaidah 28.....	16
Kaidah 29.....	17
Kaidah 30.....	17
Kaidah 31.....	18
Kaidah 32.....	19
Kaidah 33.....	20
Kaidah 34.....	21
Kaidah 35.....	22
Kaidah 36.....	22
Kaidah 37.....	23
Kaidah 38.....	24
Kaidah 39.....	25
Kaidah 40.....	26
Profil Indonesia Bertauhid	27
Info Donasi.....	29
Daftar Sosial Media.....	30

Kaidah 1

الإيمان هو اعتقاد بالجنان، وقول باللسان،
وعمل بالجوارح.

Iman adalah keyakinan dengan hati, perkataan dengan lisan, dan perbuatan dengan anggota tubuh.

Kaidah 2

وكذلك ورد من السلف أن الإيمان قول وعمل،
أو قول وعمل ونية، أو قول وعمل ونية وسنة.

Demikian pula diriwayatkan dari para salaf bahwa iman adalah perkataan dan perbuatan; atau perkataan, perbuatan, dan niat; atau perkataan, perbuatan, niat, dan sunnah.

Kaidah 3

الإيمان بضع وسبعون أو بضع وستون شعبة،
فأفضلها قول لا إله إلا الله، وأدناها إمطة الأذى عن
الطريق، والحياء شعبة من الإيمان، فالإيمان يتجزأ
ويتبعص.

Iman terdiri atas tujuh puluh sekian atau enam puluh sekian cabang. Yang paling tinggi adalah perkataan *Laa ilaaha illallaah*, yang paling rendah adalah membuang gangguan dari jalan, dan malu adalah bagian dari iman. Maka, iman itu terdiri atas berbagai macam bagian.

Kaidah 4

والإيمان يزيد بالطاعات، وينقص بنواقصه،
وينتقض بنواقصه، وذلك لأن الذنوب على نوعين:
النواقض، وهي تنقض الإيمان وتخرج من الملة،
والنواقص، وهي تنقص الإيمان ولا تخرج من الملة.

Iman itu bertambah dengan ketaatan,

berkurang dengan *nawaqish*, dan batal dengan *nawaqidh*. Itu karena dosa-dosa itu terdiri atas dua jenis: *nawaqidh*, yaitu dosa-dosa yang membatalkan keimanan dan mengeluarkan pelakunya dari Islam, dan *nawaqish*, yaitu dosa-dosa yang mengurangi keimanan dan tidak mengeluarkan pelakunya dari Islam.

Kaidah 5

ونواقض الإيمان هي الشرك الأكبر، والكفر الأكبر، والنفاق الأكبر.

Nawaqidhul-iman (dosa-dosa pembatal keimanan) adalah syirik akbar, kufur akbar, dan nifaq akbar.

Kaidah 6

والشرك الأكبر يكون بجعل الإنسان لله ندا فيما هو من خصائص الله، من ربوبيته، وألوهيته، وأسمائه وصفاته.

Syirik akbar itu terjadi dengan menjadikan tandingan untuk Allah dalam hal yang merupakan kekhususan Allah, baik dalam *rububiyah*-Nya, *uluhiyyah*-Nya, ataupun dalam Nama-Nama dan Sifat-Sifat-Nya.

Kaidah 7

والكفر الأكبر يكون بالتكذيب، أو بالشك، أو بالامتناع، أو بالاستهزاء، أو بالبغض، أو بالإعراض، أو بموالة الكافرين.

Kufur akbar itu terjadi dengan mendustakan, meragukan, menolak, mengejek, membenci, berpaling, atau dengan berwala' kepada orang kafir.

Kaidah 8

والنفاق الأكبر يكون بإظهار الإسلام وإبطان الكفر.

Nifaq akbar itu terjadi dengan menampakkan keislaman dan menyembunyikan kekufuran.

Kaidah 9

ونواقص الإيمان هي الشرك الأصغر، والكفر الأصغر، والنفاق الأصغر، وسائر المعاصي.

Nawaqishul-iman (dosa-dosa pengurang keimanan) adalah syirik ashghar, kufur ashghar, nifaq ashghar, dan dosa-dosa maksiat lainnya.

Kaidah 10

ونواقص الإيمان على نوعين: الكبيرة، وهي كل ذنب له وعيد خاص في الآخرة أو عقوبة خاصة في الدنيا، والصغيرة ما دونها.

Nawaqishul-iman (dosa-dosa pengurang keimanan) terdiri atas dua jenis: dosa besar, yaitu setiap dosa yang memiliki ancaman khusus di akhirat atau hukuman khusus di dunia, dan dosa kecil, yaitu dosa yang tingkatannya di bawah itu.

Kaidah 11

والبدعة هي ما أحدث في الدين ما ليس منه، وهي تتفاوت كتفاوت الذنوب، فمنها مكفرة، ومنها غير مكفرة، ثم غير المكفرة على نوعين: الكبيرة والصغيرة.

Bid'ah adalah sesuatu yang diada-adakan dalam agama padahal bukan bagian darinya. Bid'ah itu bertingkat-tingkat seperti tingkatan dosa. Di antaranya adalah bid'ah yang mengkafirkan, dan di antaranya juga adalah bid'ah yang tidak mengkafirkan. Kemudian, bid'ah yang tidak mengkafirkan itu terdiri atas dua jenis: bid'ah yang merupakan dosa besar dan bid'ah yang merupakan dosa kecil.

Kaidah 12

وأن لفظ الذنب والسيئة: إذا افترقا فمعناهما واحد، وإذا اجتمعا فالذنب هو الكبيرة، والسيئة هي الصغيرة، وكذلك لفظ المغفرة والتكفير:

إذا افترقا فمعناهما واحد، وإذا اجتمعا فالمغفرة للذنب والتكفير للسيئة.

Bahwa lafazh *dzanb* (dosa) dan *sayyi'ah* (keburukan): jika disebutkan sendirian, maka makna keduanya sama, dan jika disebutkan bersamaan, maka yang dimaksud dosa adalah dosa besar, dan yang dimaksud keburukan adalah dosa kecil. Demikian pula lafazh *maghfirah* (ampunan) dan *takfir* (menggugurkan): jika disebutkan sendirian, maka makna keduanya sama, dan jika disebutkan bersamaan, maka ampunan itu adalah untuk dosa dan menggugurkan itu adalah untuk keburukan.

Kaidah 13

ونفرّق بين مطلق الإيمان والإيمان المطلق، فمطلق الإيمان، ويُسمّى أيضا بأصل الإيمان، هو القدر الأدنى منه الذي نجح به العبد من الخلود في النار، فمن أتى به فهو يدخل في دائرة الإسلام، وإلا فهو في دائرة الكفر.

Kita membedakan antara *muthlaqul-iman* dan *iman muthlaq*. *Muthlaqul-iman*, yang disebut juga sebagai *ashlul-iman*, adalah kadar terendah dari iman yang dengannya seorang hamba itu bisa selamat dari kekal abadi di neraka. Barangsiapa yang memiliki *muthlaqul-iman* tersebut maka dia berada dalam lingkup Islam. Jika tidak, maka dia berada dalam lingkup kekufuran.

Kaidah 14

والإيمان المطلق على درجتين، فالأولى:
 الإيمان الواجب، وهو قدر زائد على أصل الإيمان
 بفعل الواجبات وترك المحرمات، والثانية: الإيمان
 المستحب، وهو قدر زائد على الإيمان الواجب
 بفعل المستحبات وترك المكروهات والمشتبهات
 وفضول المباحات.

Iman muthlaq itu terdiri atas dua tingkatan. Pertama: iman wajib, yaitu kadar tambahan dari *muthlaqul-iman* yang terwujud dengan melaksanakan kewajiban dan meninggalkan

keharaman. Kedua: *iman mustahab*, yaitu kadar tambahan dari iman wajib yang terwujud dengan melaksanakan hal yang sunnah dan meninggalkan hal yang *makruh*, yang *syubhat*, dan yang mubah tetapi tidak bermanfaat.

Kaidah 15

وينبغي لنا حمل لفظ الإيمان الذي ورد في النصوص على معنى صحيح، هل المراد به مطلق الإيمان أم الإيمان المطلق.

Wajib bagi kita untuk memahami lafazh iman yang disebutkan dalam dalil-dalil dengan pemahaman yang shahih, apakah maksudnya adalah *muthlaqul-iman* atau *iman muthlaq*.

Kaidah 16

ومطلق الإيمان وناقضه نقيضان، لا يجتمعان ولا يرتفعان، فكل اعتقاد أو قول أو عمل الذي كان من نواقض الإيمان فنقيضه من مطلق الإيمان.

Muthlaqul-iman dan pembatalnya itu *naqidhan*, tidak bisa berkumpul dan juga tidak bisa sama-sama terangkat. Maka, setiap keyakinan, atau perkataan, atau perbuatan yang merupakan pembatal keimanan, maka lawan darinya termasuk *muthlaqul-iman*.

Kaidah 17

ولا يمكن اجتماع مطلق الإيمان مع النواقض،
ولكن يمكن اجتماعه مع النواقص.

Tidak mungkin *muthlaqul-iman* berkumpul dengan pembatal keimanan, tetapi ia mungkin berkumpul dengan pengurang keimanan.

Kaidah 18

والإيمان المطلق وناقصه ضدان، لا يجتمعان
ولكنه قد يرتفعان، وهو مثلا في حال من أسلم
ولم يرتكب شيئا من نواقص الإيمان قط.

Iman muthlaq dan pengurangnya itu *dhiddan*,

tidak bisa berkumpul akan tetapi bisa sama-sama terangkat, yaitu misalnya pada kasus orang yang baru masuk Islam dan belum melakukan dosa pengurang keimanan sama sekali.

Kaidah 19

ويجوز الإتيان بالاستثناء في الإيمان كما يجوز تركه، فمحل الإتيان بالاستثناء في الإيمان المطلق، ومحل ترك الاستثناء في مطلق الإيمان.

Boleh untuk mengucapkan *insyaAllah* mengenai iman, sebagaimana boleh untuk tidak mengucapkannya. Maka, mengucapkannya itu adalah jika dalam konteks *iman muthlaq*, dan tidak mengucapkannya itu adalah jika dalam konteks *muthlaqul-iman*.

Kaidah 20

ويُعذر الإنسان بالإكراه.

Seseorang itu diberikan' udzur karena dipaksa.

Kaidah 21

وَيُعْذَرُ الْإِنْسَانُ بِعَدَمِ الْقَدْرِ عَلَى الطَّاعَةِ،
بِسَبَبِ عَدَمِ التَّمَكُّنِ مِنَ الْعَمَلِ لِمَنْ أَسْلَمَ قَبْلَ
مَوْتِهِ وَلَمْ يَعْمَلْ خَيْرًا قَطًّا.

Seseorang itu diberikan 'udzur karena tidak mampu untuk melaksanakan ketaatan, disebabkan oleh tidak memiliki kesempatan untuk beramal yaitu pada kasus orang yang baru masuk Islam sebelum matinya dan belum mengerjakan kebaikan sama sekali.

Kaidah 22

وَيُعْذَرُ الْإِنْسَانُ بِعَدَمِ الْقَدْرِ عَلَى الطَّاعَةِ،
بِسَبَبِ الْجَهْلِ الَّذِي لَا يَسْتَطِيعُ رَفْعَهُ، إِلَّا فِي
الْمَسَائِلِ الْمَعْلُومَةِ مِنَ الدِّينِ بِالضَّرُورَةِ.

Seseorang itu diberikan 'udzur karena tidak mampu untuk melaksanakan ketaatan, disebabkan oleh kejahilan yang dia tidak mampu untuk

mengangkatnya, kecuali dalam masalah-masalah *al-ma'lamah minad-din bidh-dharurah* (masalah-masalah yang diketahui secara luas baik oleh orang yang berilmu ataupun orang yang awam).

Kaidah 23

أحكام الدنيا مبنية على الظواهر، وأحكام
الآخرة مبنية على السرائر.

Hukum dunia itu dibangun di atas apa yang tampak, dan hukum akhirat itu dibangun di atas apa yang tersembunyi.

Kaidah 24

ونحكم بحكم عام أن المؤمنين في الجنة
والكافرين في النار، ولكننا لا نشهد على المعين
بالجنة أو النار، إلا من دل الدليل عليه.

Kita menghukumi dengan hukum umum bahwa orang mukmin itu di surga dan orang kafir itu di neraka. Akan tetapi, kita tidak mengatakan

tentang individu tertentu bahwa dia di surga atau neraka, kecuali jika ada dalil yang menunjukkannya.

Kaidah 25

ونفرّق بين التكفير المطلق، وهو الحكم على اعتقاد أو قول أو عمل أنه كفر، أو الحكم العام لمن ارتكبه أنه كافر، وبين تكفير المعين، وهو الحكم على شخص بعينه أنه كافر، لأن هذا يحتاج إلى اجتماع الشروط وانتفاء الموانع.

Kita membedakan antara *takfir muthlaq*, yaitu hukum terhadap keyakinan, atau perkataan, atau perbuatan bahwa itu adalah kekufuran, atau hukum umum bahwa orang yang melakukannya itu kafir, dan antara *takfir mu'ayyan*, yaitu hukum terhadap individu tertentu bahwa dia itu kafir, karena ini harus terpenuhi dulu syarat-syaratnya dan hilang penghalang-penghalangnya.

Kaidah 26

ويتفاضل أهل الإيمان في إيمانهم، فمنهم ظالم لنفسه، ومنهم مقتصد، ومنهم سابق بالخيرات بإذن الله، فالظالم لنفسه هو الذي معه أصل الإيمان ولكنه يرتكب الكبيرة ولم يتب، والمقتصد هو الذي يحقق الإيمان الواجب، والسابق بالخيرات هو الذي يحقق الإيمان المستحب.

Orang yang beriman itu bertingkat-tingkat dalam keimanan mereka. Di antara mereka ada yang *zhalim li-nafsihi* (zhalim terhadap dirinya sendiri), ada yang *muqtashid* (pertengahan), dan ada yang *sabiq bil-khairat* (bergegas dalam mengerjakan kebaikan) dengan izin Allah. Maka, *zhalim li-nafsihi* adalah orang yang memiliki *ashlul-iman*, tetapi dia melakukan dosa besar dan tidak bertaubat. *Muqtashid* adalah orang yang merealisasikan iman wajib, dan *sabiq bil-khairat* adalah orang yang merealisasikan iman mustahab.

Kaidah 27

ومن لم يتب فأولئك هم الظالمون،
فالمسلمون إما ظالمون وهم الصنف الأول، وإما
تائبون وهم الصنف الثاني والثالث.

Barangsiapa yang tidak bertaubat, maka mereka termasuk orang-orang yang zhalim. Maka, kaum muslimin itu bisa berupa orang-orang yang zhalim, di mana mereka adalah golongan yang pertama, dan bisa berupa orang-orang yang bertaubat, di mana mereka adalah golongan yang kedua dan ketiga.

Kaidah 28

والظالم لنفسه تحت مشيئة الله، إن شاء عفا
عنه وإن شاء عاقبه، والمقتصد يُحاسب حسابا
يسيرا، والسابق بالخيرات يدخل الجنة بغير
حساب ولا عذاب.

Zhalim li-nafisihi itu berada di bawah Kehendak

Allah. Jika Allah berkehendak, maka Dia akan mengampuninya, dan jika Allah berkehendak, maka Dia akan menghukumnya. *Muqtashid* akan dihisab dengan hisab yang ringan. Dan *sabiq bil-khairat* akan masuk surga tanpa hisab dan tanpa 'adzab.

Kaidah 29

ولا بد أن يدخل النار قوم من أهل القبلة، ثم يخرجون منها ويدخلون الجنة بالشفاعة.

Pasti ada segolongan orang dari *ahlul-qiblah* yang masuk neraka, kemudian keluar darinya dan masuk surga karena syafa'at.

Kaidah 30

أما السابق بالخيرات فهو من السابقين المقربين، وأما المقتصد فهو من أصحاب اليمين، وأما الظالم لنفسه فليس من أصحاب اليمين عند الإطلاق وإن كان مآله إلى أصحاب اليمين، وأما

الكافر فهو من أصحاب الشمال.

Adapun *sabiq bil-khairat* maka dia termasuk *sabiqun muqarrabun*. Adapun *muqtashid* maka dia termasuk *ashhabul-yamin*. Adapun *zhalim li-nafsihi* maka dia tidak bisa disebut sebagai *ashhabul-yamin* secara mutlak, walaupun kesudahannya nantinya adalah *ashhabul-yamin*. Dan adapun orang kafir maka dia termasuk *ashhabusy-shimal*.

Kaidah 31

والناس يتفاوتون في الولاية والعداوة، فمنهم عدو لله فيكون مبغوضا عند الله، فهو الكافر، ومنهم ولي لله فيكون محبوبا عند الله، فهو المقتصد والسابق بالخيرات، ومنهم ولي لله من وجه وعدو لله من وجه فيكون محبوبا عند الله من وجه ومبغوضا من وجه، فهو الظالم لنفسه، ولذلك يمكن الاجتماع بين الولاية والعداوة، أو بين حب الله وبغضه، في شخص واحد.

Manusia itu bertingkat-tingkat dalam masalah kewalian dan permusuhan. Di antara mereka ada yang merupakan musuh Allah sehingga dia adalah orang yang dibenci oleh Allah, maka dia adalah orang kafir. Di antara mereka ada yang merupakan wali Allah sehingga dia adalah orang yang dicintai oleh Allah, maka dia adalah *muqtashid* dan *sabiq bil-khairat*. Dan di antara mereka ada yang merupakan wali Allah dari satu sisi dan musuh Allah dari sisi yang lain sehingga dia adalah orang yang dicintai oleh Allah dari satu sisi dan dibenci oleh Allah dari sisi yang lain, maka dia adalah *zhalim li-nafsihi*. Oleh karena itu, kewalian dan permusuhan, dan juga cinta Allah dan murka-Nya, itu dapat berkumpul dalam satu orang yang sama.

Kaidah 32

أوثق عرى الإيمان: الموالاة في الله، والمعاداة في الله، والحب في الله، والبغض في الله، فنحب من يحبه الله، ونبغض من يبغضه الله، ويمكن الاجتماع بين حبنا وبغضنا في شخص واحد.

Tali iman yang paling kuat adalah *muwalah* (berkasih sayang) karena Allah, *mu'adah* (bermusuhan) karena Allah, cinta karena Allah, dan benci karena Allah. Maka, kita mencintai orang yang dicintai oleh Allah dan membenci orang yang dibenci oleh Allah. Dan cinta kita dan benci kita itu dapat berkumpul dalam satu orang yang sama.

Kaidah 33

أن مراتب الدين ثلاث: الإسلام، ثم الإيمان، ثم الإحسان، فكل محسن مؤمن، وكل مؤمن مسلم، ولا عكس، ففي مرتبة الإسلام: الظالم لنفسه، وفي مرتبة الإيمان: المقتصد، وفي مرتبة الإحسان: السابق بالخيرات.

Bahwa tingkatan agama itu ada tiga: islam, kemudian iman, kemudian ihsan. Maka, setiap muhsin itu mukmin, setiap mukmin itu muslim, tetapi tidak sebaliknya. Di tingkatan islam adalah *zhalim li-nafsihi*, di tingkatan iman adalah *muqtashid*, dan di tingkatan ihsan adalah *sabiq bil-khairat*.

Kaidah 34

أن لفظ الإسلام والإيمان: إذا افترقا فمعناهما واحد، وهو الدين كله، ويشمل كل ما يحبه الله ويرضاه من الأقوال والأعمال الظاهرة والباطنة، وإذا اجتمعا فيفسر الإسلام بأركانه الخمسة التي هي من الأقوال والأعمال الظاهرة، ويُفسر الإيمان بأركانه الستة التي هي من الاعتقادات الباطنة.

Bahwa lafazh islam dan iman: jika disebutkan sendirian, maka makna keduanya sama, yaitu agama seluruhnya, yang mencakup semua yang Allah cintai dan ridhai, berupa perkataan dan perbuatan, baik yang *zhahir* ataupun yang *bathin*. Dan jika disebutkan bersamaan, maka islam ditafsirkan dengan rukunnya yang lima yang merupakan perkataan dan perbuatan *zhahir*, dan iman ditafsirkan dengan rukunnya yang enam yang merupakan keyakinan *bathin*.

Kaidah 35

وأركان الإسلام الخمسة هي: أن تشهد أن لا إله إلا الله وأن محمدا رسول الله، وتقيم الصلاة، وتؤتي الزكاة، وتصوم رمضان، وتحج البيت إن استطعت إليه سبيلا.

Rukun islam yang lima adalah: engkau bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak diibadahi kecuali Allah, menegakkan shalat, membayar zakat, mengerjakan puasa Ramadhan, dan melaksanakan ibadah haji jika mampu.

Kaidah 36

وأركان الإيمان الستة: أن تؤمن بالله، وملائكته، وكتبه، ورسوله، واليوم الآخر، وتؤمن بالقدر خيره وشره.

Rukun iman yang enam adalah: engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan

engkau beriman kepada qadar baiknya ataupun buruknya.

Kaidah 37

توسَّط أهل السنة والجماعة في نصوص الوعد والوعيد بين الوعيدية من الخوارج والمعتزلة وبين المرجئة، أما أهل السنة فيقولون: إن مرتكب الكبيرة مؤمن بإيمانه فاسق بكبيرته، وقيل: إنه خرج من مرتبة الإيمان إلى مرتبة الإسلام، وهو في الآخرة تحت مشيئة الله، إن شاء عفا عنه وإن شاء عاقبه.

Ahlus-Sunnah wal-Jama'ah itu pertengahan dalam memahami dalil-dalil janji dan ancaman antara Wa'idiiyah, yaitu Khawarij dan Mu'tazilah, dan antara Murji'ah. Adapun Ahlus-Sunnah, maka mereka berkata: Pelaku dosa besar itu mukmin dengan imannya dan fasiq dengan dosa besarnya. Dikatakan juga: Bahwa dia keluar dari tingkatan iman menuju tingkatan islam. Dia di akhirat akan berada di bawah Kehendak Allah. Jika Allah

berkehendak, maka Dia akan mengampuninya, dan jika Allah berkehendak, maka Dia akan menghukumnya.

Kaidah 38

وأما الخوارج والمعتزلة فيختلفون عن حكم مرتكب الكبيرة في الدنيا، فالخوارج يخرجونه من الإيمان ويدخلونه في دائرة الكفر فصار كافرا، والمعتزلة يخرجونه أيضا من الإيمان، لكنهم لم يدخلوه في دائرة الكفر فصار في منزلة بين المنزلتين، أما في الآخرة فيتفقون أنه في النار خالدا فيها ولا يخرج منها أبدا.

Adapun Khawarij dan Mu'tazilah, maka mereka berbeda pendapat tentang hukum pelaku dosa besar di dunia. Khawarij mengeluarkannya dari iman dan memasukkannya ke dalam lingkup kekufuran, sehingga dia adalah orang kafir. Dan Mu'tazilah mengeluarkannya juga dari iman, tetapi tidak memasukkannya ke dalam lingkup kekufuran, sehingga dia berada pada *manzilah*

bainal-manzilatain (tempat di antara dua tempat). Adapun di akhirat maka mereka sepakat bahwa dia di neraka, kekal di dalamnya, dan tidak akan keluar darinya sama sekali.

Kaidah 39

وأما المرجئة فيقولون: إن مرتكب الكبيرة مؤمن كامل الإيمان، لأنهم أخرجوا العمل من الإيمان، وأنه يدخل الجنة، ولا يدخل النار أحد من أهل القبلة.

Adapun Murji'ah, maka mereka berkata: Pelaku dosa besar itu mukmin dengan keimanan yang sempurna, karena mereka mengeluarkan amal dari iman. Dan bahwa dia akan masuk surga, dan tidak ada satu orang pun dari *ahlul-qiblah* yang akan masuk neraka.

Kaidah 40

والمرجئة لهم أصناف متعددة، منهم الجهمية وهم غلاتهم، الذين يقولون: إن الإيمان هو المعرفة بالقلب فقط، ومنهم الأشاعرة الذين يقولون: إن الإيمان هو التصديق بالقلب فقط، ومنهم الكرامية الذين يقولون: إن الإيمان هو قول باللسان فقط، ومنهم مرجئة الفقهاء الذين يقولون: إن الإيمان هو اعتقاد بالقلب وقول باللسان فقط.

Murji'ah memiliki beberapa golongan. Di antara mereka adalah Jahmiyyah, yang merupakan golongan paling ekstrim dari mereka, yang berkata: Iman itu adalah pengetahuan di hati saja. Di antara mereka adalah Asya'irah, yang berkata: Iman itu adalah membenaran dengan hati saja. Di antara mereka adalah Karramiyyah, yang berkata: Iman itu perkataan dengan lisan saja. Dan di antara mereka adalah Murji'atul-Fuqaha', yang berkata: Iman itu adalah keyakinan dengan hati dan perkataan dengan lisan saja.

Profil Indonesia Bertauhid

Lahirnya Yayasan Indonesia Bertauhid bermula dari rasa keprihatinan terhadap kondisi umat islam di Indonesia yang dewasa ini tampak mengesampingkan pendidikan dan dakwah tauhid. Umat islam tersibukkan dengan perdebatan dan permasalahan sosial ekonomi politik dan seolah lupa bahwa tauhid harus menjadi landasan dan panduan dasar setiap muslim dalam menghadapi semua problematika hidup.

Oleh karena itu, dakwah dan pendidikan tauhid perlu ditingkatkan pada semua lapisan masyarakat. Gerakan Indonesia Bertauhid sejak 2015, kemudian menjadi badan hukum sebagai Yayasan Indonesia Bertauhid (disahkan pada tahun 2019) berikhtiar untuk hadir dan mengajak seluruh elemen umat islam untuk kembali menyemarakkan dakwah tauhid di masyarakat.

Yayasan Indonesia Bertauhid berkedudukan di Yogyakarta dan dibina oleh Ustaz Aris Munandar, M.PI dan Ustaz dr Raehanul Bahraen, Sp.PK, M.Sc. Alhamdulillah dalam perjalanannya, Yayasan Indonesia Bertauhid dimudahkan untuk

menyelenggarakan berbagai program bermanfaat seperti:

1. Program ma'had sepekan sekali, membahas kitab-kitab tauhid yang dibuat seperti pelajaran di sekolah (ada ujian-ujian).

2. Program dauroh, membahas tuntas satu kitab tauhid.

3. Program Belajar Tauhid Online, dengan total peserta yang sudah ikut sekitar 20.000 peserta.

4. Program tebar buku tauhid yang sudah menerbitkan puluhan ribu buku dan disebar ke berbagai pelosok negeri.

5. Program dakwah online di social media dan website dengan pengikut lebih dari satu juta akun.

Kami berharap, dakwah tauhid dapat semakin semarak di Indonesia tercinta ini.

Info Donasi

Daftar Rekening Yayasan Indonesia Bertauhid:

1. Rekening Donasi Umum dan Oprasional:

Bank Syariah Indonesia **455 655 455 9**

2. Rekening Indonesia Bertauhid TV:

Bank Syariah Indonesia **744 844 744 9**

3. Rekening Tebar Buku:

Bank Syariah Indonesia **644 744 644 3**

Semua an. Yayasan Indonesia Bertauhid

(Kode Bank 451)

Info dan Konfirmasi: +628953 7660 3093

Daftar Sosial Media

Twitter : @indonesiatauhid

Instagram : @indonesiabertauhidofficial
@indonesiatauhid
@indonesiabertauhidstore
@indonesiabertauhidtv
@daurohindonesiabertauhid
@indonesiabertauhidkids

YouTube : Indonesia Bertauhid TV

Telegram : t.me/indonesiabertauhid

Facebook : Indonesia Bertauhid

Line : @indonesiabertauhid

Web : indonesiabertauhid.com